



Gurindam:

Jurnal Bahasa dan Sastra

Vol. X, No. X, 20XX

e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis

Yusril1900003110@webmail.uad.ac.id

Yusril Noor

Hak Cipta Penulis ©20xx



Instructional Development
Journal disebarluaskan
di bawah Lisensi Creative
Commons Atribusi 4.0
Internasional

Citra Perempuan dalam Novel *Kopi Rasa Vanilla*

1. Yusril Noor
2. Dr. M. Ardi Kurniawan, S.S., M.A.

1. Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
2. Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh unsur nilai feminisme yang terdapat dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dijabarkan secara deskriptif dan digunakan untuk menganalisis keadaan secara sosial. Hasil dari penelitian ini yakni berdasarkan data yang telah diperoleh di mana terdapat 43 data yang ditemui yang termasuk ke dalam citra perempuan dan data tersebut sangat berkaitan erat dengan rumusan masalah dalam penelitian yang sedang dikaji. Novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino mengangkat tema romantisme dengan nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Feminisme, Citra Perempuan, Novel *Kopi Rasa Vanilla*

Citra Perempuan dalam Novel *Kopi Rasa Vanilla* Karya Yusefcino

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah seni yang dalam penyampaianya menggunakan media bahasa. Karya sastra dapat disebut sebagai seni karena sebuah karya sastra yang baik akan dapat menimbulkan kesan keindahan bagi pembacanya. Oleh karena itu karya sastra bisa ditemui dengan berbagai macam pemakaian yang berbeda-beda. Penikmat atau pembaca pun akan menemukan makna yang berbeda-beda ketika menikmati sebuah karya sastra. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah hal yang sederhana.

Seperti yang telah disinggung di atas, karya sastra bisa ditemui dengan berbagai macam pemakaian yang berbeda-beda. Dalam bentuknya, karya sastra dapat dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Jenis dari karya sastra itu sendiri juga sangat beragam seperti novel, teater, puisi, pantun, sajak dan lainnya. Karya sastra dengan jenis novel adalah karya sastra yang cukup banyak digemari dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Novel dimaknai sebagai karangan prosa yang menceritakan kehidupan tokoh utama dan orang-orang di sekitarnya. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, novel harus dianalisis. *The Advance Learner's Dictionary of Current English* (dalam Henry Guntur Tarigan, 1986: 164) menerangkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Feminisme menurut Moeliono, dkk. (1993: 241) adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial-budaya (Djayanegara, 1995: 16). Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Gambaran perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* tercermin melalui tokoh utamanya yakni Vanilla yang merupakan gambaran pribadi seorang perempuan dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Yusefcino sebagai pengarang menginginkan pembaca untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pandangannya terhadap citra perempuan yang digambarkan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla*. Permasalahan yang dimunculkan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* meliputi permasalahan Vanilla yang masih diluputi stigma masyarakat yang di mana perempuan itu seharusnya dipilih dan tidak seharusnya memilih. Stigma perempuan yang coba diangkat dalam novel ini

adalah perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan, menentukan dan memilih apa yang diinginkan tokoh utama. Berikut adalah salah satu contoh data dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino.

“Ngga kok, kamu juga manis, enak diliat.” Katanya “Udah punya pacar ya?” tanyanya lagi.

“Ahhh, belum mas.” Jawabku terkaget dengan pertanyaannya.

“Lho, kenapa ngga nyari?”

“Takdirnya cewek itu dicari mas, bukan mencari.”

(Yusefcino, 2020: 43)

Contoh data yang berupa percakapan tersebut menggambarkan bahwa perempuan menurut tokoh utama adalah manusia yang tidak memiliki kebebasan untuk mencari siapa yang akan menjadi pasangannya. Hal ini dikarenakan oleh adanya stigma masyarakat yang menjadi pembatas untuk para perempuan dalam mengekspresikan apa yang perempuan itu rasakan. Novel *Kopi Rasa Vanilla* memberikan gambaran di mana tokoh utama yang sebagai perempuan seharusnya dipilih dan bukannya memilih, namun bukan berarti seorang perempuan tidak boleh untuk memilih siapa yang akan menjadi pasangannya. Dengan adanya dua tokoh laki-laki yang menyukai tokoh utama dalam novel ini, membuat tokoh utama dalam novel ini bingung harus mengikuti kodratnya sebagai perempuan yang seharusnya dipilih atau dia bisa memilih apa yang menjadi keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihromi (1995: 441) yang menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Jadi jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini.

Citra perempuan merupakan suatu gambaran tentang penyajian sosok perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam suatu karya sastra. Citra perempuan dalam novel ini hanya akan ditinjau pada tokoh utamanya saja. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama senantiasa terlibat dalam setiap alur cerita. Citra perempuan pada novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Novel sebagai salah satu karya sastra dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif. Kesesuaian novel untuk dijadikan bahan ajar alternatif di sekolah dapat ditunjukkan dari sejauh mana novel tersebut mampu memotivasi siswa ke arah yang lebih positif. Novel sebagai bahan ajar alternatif dalam proses pembelajaran sastra merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa dan mendorong siswa untuk lebih mengapresiasi karya sastra.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian “Deskriptif Kualitatif” yang pada umumnya memiliki tujuan utama yakni mendeskripsikan secara sistematis fakta serta objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian kualitatif mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan tidak berupa angka atau statistik. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, artinya objek tersebut tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Kritik sastra dengan perspektif feminis ini bersifat kualitatif. Oleh karenanya, data-data yang diperoleh dan akan diolah bersifat kualitatif seperti data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Setelah memperoleh dan mengolah data, kemudian akan mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* dan mengaitkannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni: 1) teknik baca yang mengharuskan peneliti untuk membaca secara keseluruhan teks yang akan diteliti, 2) teknik tandai yang mengharuskan peneliti untuk menandai data penting dalam teks yang akan diteliti, dan 3) teknik catat yang mengharuskan peneliti untuk mencatat setiap kutipan yang ada di dalam teks yang menggambarkan citraan perempuan.

Hasil

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino ini, peneliti menemukan bentuk citra perempuan dalam novel tersebut. Ada pun bentuk citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Citra Perempuan dalam Novel *Kopi Rasa Vanilla* Karya Yusefcino

No.	Citra Perempuan	Wujud Citraan dalam Kalimat	Halaman
1	Ranah Domestik	Sebenarnya, aku juga tidak begitu tertarik buat kuliah di sini. Aku malah inginnya di Bandung saja, biar tetap dekat dengan Ibu, Sekar, dan kenangan-kenangan semasa sekolah.	10
		Di Jogja? Gapapa, Bagus. Kamu kuliah di sana aja. Temen-temen kuliah Aa, ada yang pada bekerja di sana. Jogja itu bakal memaksa kamu sederhana. Ambil saja, yang serius kuliahnya.	24
		Tidak apa. Namanya juga Ibu teh. Ibu suka langsung khawatir sama anak Ibu yang jauh dari rumah, apalagi teteh cewek, sendirian,	54

		jauh dari rumah. makanya Ibu buru-buru ke Jogja, takut ada apa-apa teeeh	
		Aku seketika menerima bunga yang diberikan oleh mas Zul. Aku tidak bisa berpikir pada waktu itu, dan benar-benar pikiranku kosong, hingga akhirnya menerima bunga dari mas Zul atas saran dari Ibu. Padahal, aku mendengar bahwa apabila aku menerima bunganya, sama dengan aku menerima perasaan dan ketulusan mas Zul. Tapi, aahhh, entahlah. Aku bingung pada waktu itu.	59
		Pasrah pada keadaan. Itulah yang bisa aku gambarkan pada waktu itu. Aku tidak pernah berniat menolak seseorang. Kata Ibu, apa yang kita tanam, itu pula yang kita petik. Jika aku menolak seseorang, aku takut di kemudian hari, aku ditolak juga. aku tetap percaya pada petuah dari Ibu, itu hukum alam, dan aku memercayainya.	76
2	Ranah Publik	Takdirnya cewek itu dicari mas, bukan mencari.	43
		Sembari meraih dan memegang tanganku, ia berbisik “Vanilla, izinkan mas Zul mengenal Vanilla lebih dalam. Buka hati Vanilla yaa, kita jalanin dulu semuanya, hingga akhirnya kita cocok, kita bisa bersama, berpacaran.	46
		Kaget dan aneh perasaanku pada waktu itu, <i>kenal ya kenal saja, ga usah pakai begini-beginian kan duhhh, aku pasti ngebuka kok pikirku pada waktu itu, sambil memikirkan kalimat yang tepat buat diutarakan dan melepaskan genggamannya.</i>	46
		Lalu, bagaimana dengan stigma orang-orang yang mungkin di pikiran mereka sekarang adalah, aku menerima ajakan mas Zul untuk berpacaran dan menjadi pacar mas Zul. Aku yang sudah menjadi pacar orang, pacar dari ketua KOMPAS. Aku yang mungkin di pikiran orang sudah berkomitmen pada mas Zul, dan menutup hati. Aku yang di pikiran orang sudah tidak pantas lagi untuk didekati. Aku takut orang-orang berpikiran seperti itu, A Ipang.	71
		Aku memang wanita. Aku wanita. Wanita yang seharusnya dicari, wanita yang seharusnya dipilih, wanita yang seharusnya dicintai. Tapi aku juga punya hak atas semua itu, aku juga punya hak untuk	108-109

		mencari apa yang seharusnya aku cari, aku juga wanita yang punya hak untuk memilih apa yang aku mau, aku juga wanita yang punya hak mencintai, bukan hanya dicintai.	
--	--	--	--

Dari tabel di atas, diperoleh beberapa hasil penelitian berupa citraan perempuan yang termuat dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino. Wujud citra perempuan dalam novel ini dibagi menjadi dua ranah, yaitu ranah domestik dan ranah publik.

Wujud citra perempuan dalam ranah domestik digambarkan melalui peran tokoh utama dalam keluarganya. Wujud citraan ini digambarkan melalui tokoh utama yang menuruti orang tuanya untuk mengikuti jati dirinya sebagai perempuan yang seharusnya menerima takdirnya untuk menjadi perempuan pilihan. Wujud citraan dalam ranah publik digambarkan melalui peran tokoh utama terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Wujud citraan ini digambarkan melalui tokoh utama yang tertekan dengan stigma masyarakat atau orang-orang di sekitarnya jika dia adalah perempuan yang pemilih dan tidak bisa menjadi perempuan pilihan. Hal ini juga lah yang membatasi tokoh perempuan dalam mengekspresikan keinginannya.

Pembahasan

Citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dibagi menjadi dua bagian yaitu, ranah publik dan ranah domestik.

a. Ranah Domestik

Ranah domestik adalah gambaran atau wujud perempuan tentang bagaimana perannya dalam kehidupan rumah tangganya atau keluarganya. Seperti citra perempuan sebagai seorang istri, perempuan sebagai seorang ibu, dan lain sebagainya. Dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino ranah domestik dapat dilihat dari peran tokoh utama terhadap keluarganya. Tokoh utama yang seorang anak harus melakukan perannya kepada keluarganya. Wujud citra perempuan dalam ranah publik dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya, aku juga tidak begitu tertarik buat kuliah di sini. Aku malah inginnya di Bandung saja, biar tetap dekat dengan Ibu, Sekar, dan kenangan-kenangan semasa sekolah.... (Yusefcino, 2020: 10).

Kutipan tersebut mengandung citraan perempuan dalam ranah domestik karena di sini tokoh utama yang sebagai perempuan dengan didikannya dalam keluarga, ia tidak begitu yakin jika harus melanjutkan pendidikannya di tempat yang jauh dari keluarganya. Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin memberi tahu kepada pembaca bahwa pada dasarnya keluarga akan sulit untuk melepaskan anak perempuannya untuk jauh dari rumah. Seorang anak perempuan pun akan berpikir bahwa jauh dari rumah adalah hal yang menyulitkan karena harus hidup lebih mandiri.

“Di Jogja? Gapapa, Bagus. Kamu kuliah di sana saja. Temen-temen kuliah Aa, ada yang pada bekerja di sana. Jogja itu bakal memaksa kamu sederhana. Ambil saja, yang serius kuliahnya.” (Yusefcino, 2020: 24).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah domestik di mana kakak dari tokoh utama merasa khawatir jika harus melepaskan adik perempuannya jauh dari rumah untuk melanjutkan pendidikannya. Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin memberikan gambaran pada pembaca bahwa keluarga akan merasa lebih khawatir ketika anak perempuannya harus merantau. Jadi, sosok kakak dalam novel ini mencoba menjaga adik perempuannya dengan cara menitipkan adiknya pada teman-temannya yang berada di kota yang sama dengan tempat adik perempuannya melanjutkan pendidikannya.

“Tidak apa. Namanya juga Ibu teh. Ibu suka langsung khawatir sama anak Ibu yang jauh dari rumah, apalagi teteh cewek, sendirian, jauh dari rumah. makanya Ibu buru-buru ke Jogja, takut ada apa-apa teeh.” (Yusefcino, 2020: 54).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah domestik, hal itu ditunjukkan bahwa keluarga akan lebih khawatir untuk melepaskan anak perempuannya merantau dibandingkan anak laki-laki. Dalam novel ini, respons dari keluarga ketika mendengar kabar bahwa anak perempuannya sakit adalah langsung menemuinya meskipun harus menempuh jarak yang jauh. Dalam kutipan tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran bahwa perempuan adalah sosok yang harus bergantung pada orang-orang di sekitarnya dan tidak bisa melakukan banyak hal sendirian.

Aku seketika menerima bunga yang diberikan oleh mas Zul. Aku tidak bisa berpikir pada waktu itu, dan benar-benar pikiranku kosong, hingga akhirnya menerima bunga dari mas Zul atas saran dari Ibu. Padahal, aku mendengar bahwa apabila aku menerima bunganya, sama dengan aku menerima perasaan dan ketulusan mas Zul. Tapi, aahhh, entahlah. Aku bingung pada waktu itu. (Yusefcino, 2020: 59).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah domestik, hal itu ditunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel ini, dalam momen itu tidak diberikan kebebasan untuk bersikap hingga akhirnya ibu dari tokoh utama itulah yang mengatur sikap apa yang harus ditunjukkan dalam merespons apa yang terjadi dalam momen itu. Dalam kutipan tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan untuk bersikap dalam merespons apa yang terjadi pada dirinya, sehingga keluarga turut andil dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan tokoh utama dalam merespons hal yang terjadi.

Pasrah pada keadaan. Itulah yang bisa aku gambarkan pada waktu itu. Aku tidak pernah berniat menolak

seseorang. Kata Ibu, apa yang kita tanam, itu pula yang kita petik. Jika aku menolak seseorang, aku takut di kemudian hari, aku ditolak juga. aku tetap percaya pada petuah dari Ibu, itu hukum alam, dan aku memercayainya. (Yusefcino, 2020: 76).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah domestik di mana tokoh utama perempuan dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh keluarganya. Dalam novel ini, penulis ingin memberikan gambaran bahwa apa yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh keluarganya sehingga itu membuat batasan bagi tokoh utama untuk menentukan pilihannya dan apa yang menjadi keinginannya.

b. Ranah Publik

Ranah publik adalah watak manusia dalam masyarakat seperti suku, desa dan kota. Posisi perempuan dalam ranah publik adalah bagaimana perempuan tersebut bertindak dalam masyarakat dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, pekerja ataupun perempuan karier yang bekerja di luar rumah. Dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino ranah publik dapat dilihat dari peran tokoh utama terhadap lingkungan sekitarnya.

*“Takdirnya cewek itu dicari mas, bukan mencari.”
(Yusefcino, 2020: 43).*

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah publik di mana tokoh utama perempuan masih mencoba untuk mengikuti stigma dan budaya masyarakat yang ada, di mana takdir dari seorang perempuan adalah dicari dan bukannya mencari. Dalam kutipan tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran bahwa dalam tulisannya, tokoh utama perempuan masih mengikuti stigma masyarakat yang ada di mana perempuan harus mengikuti takdirnya sebagai seorang yang dicari dan bukannya mencari pasangannya.

*Sembari meraih dan memegang tanganku, ia berbisik
“Vanilla, izinkan mas Zul mengenal Vanilla lebih dalam.
Buka hati Vanilla yaa, kita jalanin dulu semuanya, hingga
akhirnya kita cocok, kita bisa bersama, berpacaran.
(Yusefcino, 2020: 46).*

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah publik di mana perempuan dalam novel ini diharuskan untuk menerima apa yang ditakdirkan padanya. Ketika ada seorang laki-laki yang menyukainya, perempuan berperan sebagai seseorang yang seharusnya dipilih dan bukannya memilih. Dalam kutipan tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran bahwa perempuan adalah sosok yang seharusnya menerima ketika ada seorang pria yang memilihnya. Karena pada dasarnya, dalam stigma masyarakat yang ada, perempuan adalah sosok yang seharusnya menjadi pilihan.

Kaget dan aneh perasaanku pada waktu itu, kenal ya kenal saja, ga usah pakai begini-beginian kan duhhh, aku pasti ngebuka kok pikirku pada waktu itu, sambil memikirkan kalimat yang tepat buat diutarakan dan melepaskan genggamannya. (Yusefcino, 2020: 46).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah publik di mana perempuan dalam novel ini tidak diberikan kebebasan bersikap untuk merespons apa yang dilakukan oleh seorang pria padanya. Melalui kutipan tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran bahwa perempuan sulit untuk bersikap untuk merespons apa yang dilakukan oleh seorang pria padanya. Dalam novel ini, tokoh utama bahkan harus berhati-hati dalam merespons dengan apa yang terjadi padanya.

Lalu, bagaimana dengan stigma orang-orang yang mungkin di pikiran mereka sekarang adalah, aku menerima ajakan mas Zul untuk berpacaran dan menjadi pacar mas Zul. Aku yang sudah menjadi pacar orang, pacar dari ketua KOMPAS. Aku yang mungkin di pikiran orang sudah berkomitmen pada mas Zul, dan menutup hati. Aku yang di pikiran orang sudah tidak pantas lagi untuk didekati. Aku takut orang-orang berpikiran seperti itu, A Iping. (Yusefcino, 2020: 71).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah publik di mana perempuan dalam pandangan masyarakat adalah seseorang yang seharusnya dipilih. Dalam novel ini, tokoh utama khawatir jika orang-orang berpikir bahwa dia adalah perempuan yang tidak baik karena tidak menerima seseorang yang telah memilihnya.

Aku memang wanita. Aku wanita. Wanita yang seharusnya dicari, wanita yang seharusnya dipilih, wanita yang seharusnya dicintai. Tapi aku juga punya hak atas semua itu, aku juga punya hak untuk mencari apa yang seharusnya aku cari, aku juga wanita yang punya hak untuk memilih apa yang aku mau, aku juga wanita yang punya hak mencintai, bukan hanya dicintai. (Yusefcino, 2020: 108-109).

Kutipan tersebut mengandung citra perempuan dalam ranah publik di mana perempuan dalam pandangan masyarakat tidak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Dalam novel ini, tokoh utama perempuan berharap dia bisa menginginkan apa yang menjadi keinginannya. Tokoh utama dalam novel ini, walau harus menentang stigma yang ada di masyarakat, ia berharap memiliki kebebasan untuk mencintai dan memilih apa yang menjadi keinginannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap citra perempuan dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino, dapat diambil kesimpulan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino terbagi dalam dua ranah, yakni ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik adalah gambaran perempuan dalam kehidupan keluarganya. Sedangkan ranah publik adalah gambaran perempuan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Citra perempuan yang paling dominan digambarkan dalam novel ini adalah citra perempuan dalam ranah publik. Tokoh utama yang merupakan seorang perempuan tanpa sadar diharuskan untuk mengikuti pandangan masyarakat di mana perempuan sangat terbatas dalam memiliki kebebasannya. Penelitian ini berfokus pada citra perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik yang terkandung dalam novel *Kopi Rasa Vanilla* karya Yusefcino dengan menggunakan kajian feminisme.

Testimoni

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar tanpa halangan suatu apa pun. Peneliti ucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, kampus Universitas Ahmad Dahlan, dosen pembimbing M. Ardi Kurniawan, S.S., M.A., dan teman-teman yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Peneliti sadari artikel ini. Peneliti sadari artikel ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihromi, TO. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugihastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, HG. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusefcino. (2020). *Kopi Rasa Vanilla*. Sukabumi: Haura Publishing.